

Analisis Tema dan Nilai Pendidikan pada Novel “Kidung Rindu di Tapal Batas” Karya Aguk Irawan MN

Agza Mei Seply Grace Sitanggang¹, Jumaria Sirait², Martua Reynhat Sitanggang Gusar³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

³Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email: agzameisitanggang@gmail.com¹, jumariasirait@gmail.com², reymartua89@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) tema mayor dan tema minor yang terdapat dalam novel “Kidung Rindu di Tapal Batas” karya Aguk Irawan MN; (2) nilai pendidikan yang terdapat dalam novel “Kidung Rindu di Tapal Batas” karya Aguk Irawan MN. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data penelitian dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yaitu dalam bentuk tulisan dan diperoleh pembahasan secara objektif dan mendalam mengenai analisis tema dan nilai pendidikan pada novel “Kidung Rindu di Tapal Batas” Karya Aguk Irawan MN. Hasil Analisis Tema dan Nilai Pendidikan Pada Novel “Kidung Rindu di Tapal Batas” Karya Aguk Irawan MN (1) dua jenis tema (tema mayor dan tema minor) (2) empat nilai pendidikan (nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya).

Kata kunci: Analisis Tema, Nilai Pendidikan, Novel

Abstract

This study aims to describe: (1) major themes and minor themes contained in the novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" by Aguk Irawan MN; (2) the educational value contained in the novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" by Aguk Irawan MN. This research was conducted using a qualitative descriptive method because the research data described saw the real reality, namely in the form of an objective and in-depth discussion of the analysis of themes and educational values in the novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" by Aguk Irawan MN. Results of Analysis of Educational Themes and Values in the Novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" by Aguk Irawan MN (1) two types of themes (major theme and minor theme) (2) four educational values (religious values, moral values, social values, cultural values).

Keywords: Theme Analysis, Educational Value, Novel

PENDAHULUAN

Sastra berasal dari bahasa sansekerta. Kesusasteraan berasal dari kata dasar sastra, yang mendapat awalan (ke), sisipan (su), dan akhiran (an). Su berarti baik dan sastra berarti tulisan. Jadi, pengertian susastra adalah tulisan yang baik. Kesusasteraan Indonesia mempunyai arti jamak yang meliputi semua hal sastra Indonesia (Listiawati, 2018). Kesusasteraan ialah semua ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa keindahan. (Rahmawati, 2020);(Tarigan, 2018)

Karya sastra menyampaikan pemahaman tentang kehidupan dengan caranya sendiri. Sebuah karya sastra terbentuk atas suatu proses kreatif penulisnya maupun pengarang (Rukayah et al., 2020).

Sebuah karya sastra merupakan refleksi dari kisah nyata atau fakta yang ada di masyarakat maupun pengarang itu sendiri (Yunus et al., 2021). Melalui karya sastra, pengarang melukiskan, menguraikan serta menampilkan kenyataan sosial yang tercermin pada perilaku-perilaku tokohnya (Rukaiyah et al., n.d.). Karya sastra atau fiksi, menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Jati, 2016);(Rahmat & Al Halim, 2021).

Novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Fatikhin, 2020);(Cindy et al., 2021). Novel merupakan struktur yang bermakna. Oleh karena itu, novel tidak hanya serangkaian tulisan yang tersusun dan tertuang karena jiwa pengarang namun merupakan bagian struktur pikiran yang tersusun dari berbagai unsur (Octaviana, 2018). Sebuah karya sastra menurut kaum struktural adalah sebuah totalitas yang dibangun secara konherensif oleh berbagai unsur pembangunnya (Sanjaya, 2022).

Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar ada 2 unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini yang menjadi unsur pembangun sebuah novel. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Sihite et al., 2021). Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

Adapun unsur yang kedua yaitu unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya (Gusvita & Rahman, 2022).

Alasan Peneliti memilih Novel Kidung Rindu di Tapal Batas sebagai objek penelitian adalah selain karena ketertarikan dengan judul novel ini, isi cerita daripada novel tersebut juga banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini (Sungatini, 2018). Kepandaian penulis dalam menggambarkan secara detail keadaan yang diceritakan, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sangat mempermudah pembaca untuk lebih cepat memahami.

Peneliti tertarik menganalisis novel Kidung Rindu di Tapal Batas karena adanya sebuah masalah. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini ada dua, yaitu pertama, mengenai tema, yang dimana peneliti akan menganalisis tema novel tersebut yaitu tema mayor (inti dari keseluruhan) dan tema minor (inti per-bab). Masalah yang kedua adalah mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam novel yaitu nilai pendidikan maupun nilai kehidupan (Religius, Moral, Sosial, Budaya) manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nosiawati, 2020).

Novel ini membicarakan krisis nasionalisme di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Pemerintah Indonesia terkesan menganaktirikan daerah perbatasan dan negara tetangga menaruh kepedulian dan perhatian besarnya, tentu demi tujuan-tujuan politisnya (Yunus et al., 2021). Novel ini menjadi semakin dramatis lantaran ada tokoh-tokoh antagonis yang menjadi provokator, pemuda bernama Nanjan dan teman sebayanya, yang mengajak orang-orang kampung untuk pindah kewarganegaraan, tepatnya menjadi warga negara Malaysia. Alasannya, menjadi warga Malaysia akan lebih mudah mendapat fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. Sementara itu, simbol nasionalisme direpresentasikan oleh golongan tua. Dalam novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" karya Aguk Irawan

MN, para tokoh adat menentang alasan-alasan pragmatis dan tetap menyerukan agar hidup lebih idealis (Yulanda et al., 2020). Dalam konteks ini, mereka rela hidup dalam garis kemiskinan, tetapi Garuda tetap di dada. Bagi kaum tua, menjadi Indonesia lebih baik daripada menjadi Malaysia. Penulis mengajak kita merenungkan kisah ini di masalah perbatasan tak kalah gawat dan seru dibandingkan hiruk-pikuk politik dan skandal yang terjadi di dalamnya. Novel ini tak terlepas dari semua itu, garis tapal batas bukan sekedar garis demarkasi yang membedakan dua wilayah dua negara. Lebih dari itu, garis tapal batas menandakan batas-batas cinta; cinta pada tanah air (Sumadi, 2020).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Putri, Darmuki, dan Setiyono (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 731–736. Perbedaan penelitian yang pertama yaitu menganalisis Nilai Pendidikan yang terdapat pada novel Ingkar Karya Boy Candra dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan penelitian ini yaitu menganalisis dari aspek tema dan nilai-nilai pendidikan.

Penelitian yang kedua ialah penelitian oleh Nissa Surya Junita (2018). Analisis Sosiologis Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* (2017). Masalah peneliti ini adalah tentang sosiologis yang terkandung dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sosiologis novel “Kidung Rindu di Tapal Batas” karya Aguk Irawan MN, terdiri dari 366 halaman terbitan Qalm Nusantara Yogyakarta, 2015 cetakan pertama. Data penelitian ini adalah gambaran sosiologis novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Perbedaan penelitian yang kedua ini yaitu menganalisis dari analisis sosiologis. Sedangkan penelitian ini yaitu menganalisis dari aspek tema dan nilai-nilai pendidikan.

Penelitian relevan ketiga adalah penelitian oleh Lili Susanti, Sukirno, Umi Faizah, Analisis Nilai moral novel “*Kidung Rindu di Tepal Batas*” Karya Aguk Irawan MN dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Dengan Metode Kuantum di SMA, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo (2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Perbedaan penelitian relevan ketiga ini yaitu menganalisis dari analisis nilai moral pada novel “*Kidung Rindu di Tepal Batas*” Karya Aguk Irawan MN. Sedangkan penelitian ini yaitu menganalisis dari aspek tema dan nilai-nilai pendidikan.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif, perlu adanya tahapan kerja yang sistematis. Jenis Penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, karena berhasil tidaknya penelitian ditentukan oleh ketepatan penulis dalam memilih jenis penelitian. Jenis-jenis metode penelitian merupakan suatu cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Sugiyono (2017) menyatakan, “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Dengan demikian dalam penelitian ini penulis memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yaitu dalam bentuk tulisan dan diperoleh

pembahasan secara objektif dan mendalam tentang analisis tema dan nilai-nilai pendidikan pada novel "Kidung rindu di tepal batas karya Aguk Irawan.

. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dimana yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Tambunan, 2017).

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu dengan cara mencatat seluruh informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti di berbagai kepustakaan. Melalui informasi lewat literatur-literatur di perpustakaan, maka secara otomatis hal tersebut dapat mempermudah tugas peneliti untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti di perpustakaan UHN Medan (Siregar, 2015).

Berdasarkan keterangan di atas maka cara peneliti memngumpulkan data adalah dengan cara:

1. Teknik baca, suatu cara pengumpulan data dengan membaca novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" karya Aguk Irawan MN secara berulang-ulang dari awal sampai akhir
2. Teknik simak serta mencari bagian-bagian dari permasalahan penelitian yang telah ditentukan tersebut untuk mendapatkan data pada novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" karya Aguk Irawan MN.
3. Teknik catat data sesuai dengan yang diperoleh dalam penelitian pada novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" karya Aguk Irawan MN.
4. Kemudian menyimpulkan, suatu cara pengumpulan data dengan menyimpulkan aspek tema dan nilai-nilai pendidikan dalam novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" karya Aguk Irawan MN.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" karya Aguk Irawan MN adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tema dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" karya Aguk Irawan MN. Maka teknik analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah penganalisan yang mendeskripsikan unsur yang menjadi bagian struktur novel tersebut.

Teknik ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah untuk menganalisis yang sudah ditentukan peneliti yaitu:

1. Membaca novel "Kidung Rindu di Tapal Batas " karya Aguk Irawan MN.
2. Mengumpulkan data-data atau mencatat data sesuai dengan masalah yang akan diteliti pada novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" karya Aguk Irawan MN.
3. Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan terkait dengan tema (tema mayor dan tema minor) dan nilai-nilai pendidikan (nilai religius, moral, social, budaya) yang terdapat pada novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" karya Aguk Irawan MN.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian terhadap tema dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel "Kidung Rindu di Tapal Batas" Karya Aguk Irawan MN, maka dari hasil penelitian telah ditemukan dua jenis tema dan empat nilai pendidikan yang meliputi:

1. Tema dalam novel "Kidung Rindu di Tepal Batas" Karya Aguk Irawan MN.

a. Tema Minor

Bab 1 : Perayaan Ritual Hari Gawai

- Bab 2 : Insiden di perbatasan antar Negara
- Bab 3 : Kisah dari Barak Jagoi Babang
- Bab 4 : Pikiran yang menghujam
- Bab 5 : Pertemuan untuk merapatkan barisan
- Bab 6 : Kebingunan untuk pindah
- Bab 7 : Kebingunan melawan sebuah permasalahan
- Bab 8 : Kabar buruk dari awan
- Bab 9 : Nyanyian cinta gadis Serawak
- Bab 10 : Kemenangan atas cinta
- Bab 11: Nurani dan logika
- Bab 12 : Kebaikan hati seorang serda Iskandar
- Bab 13 : Kepergian Ibunya Nanjan
- Bab 14 : Kidung Rindu di Tapal batas

b. Tema Mayor

Perjuangan di daerah tapal batas antara dua Negara

2. Nilai Pendidikan dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN.

a. Nilai Religius

- 1) Hendaknya sebagai umat beragama harus selalu taat untuk beribadah kepada Tuhan dengan hati yang tulus sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.
- 2) Dan jangan menghina atau menyebutkan nama Tuhan dengan sembarangan karena itu tidak baik.

b. Nilai Moral

- 1) Hendaknya kita harus saling tolong-menolong jika orang lain membutuhkan pertolongan pada kita.
- 2) Hendaknya kita selalu mengucapkan terimakasih jika seseorang telah membantu kita.
- 3) Hendaknya kita meminta maaf jika kita melakukan kesalahan atau yang tidak mengenakkan dihati orang lain
- 4) Hendaknya kita menghargai dan mengormati orang yang lebih tua dari kita.

c. Nilai Sosial

- 1) Hendaknya kita sebagai manusia harus saling menolong, mendukung dan memberi semangat kepada sesama kita yang memiliki masalah.
- 2) Hendaknya kekurangan dan kelebihan Negara kita sendiri dan selalu setia kepada tanah air Indonesia.

d. Nilai budaya

Hendaknya kita sebagai sesama tidak melupakan sejarah dan tetap melestarikan budaya yang ada di daerah kita masing-masing.

PEMBAHASAN

Sinopsis perbab Novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN

1. Tema Minor

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, tema tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Tidak seperti tema mayor yang dapat mencakup keseluruhan cerita. Tema pokok yang menjadi keseluruhan ide dalam cerita dan menggunakan tema tambahan guna menyelipkan ide-ide kecil lain yang juga dianggap bermanfaat bagi pembaca.

Sinopsis Bab 1

Sebuah perayaan bagi warga Jagoi Babang yaitu mengadakan ritual Hari Gawai di setiap tanggal 1 Juni. Kemeriahan ini melebihi 17 Agustus. Dengan warna-warna merah-putih yang berkibar-kibar di atas galah-galah panjang dan perahu-perahu tradisional itu bukan semata-mata warna bendera tanah air tercinta, melainkan warna bagi jiwa mereka. Mereka mengatakan bahwa jiwa mereka terikat dengan bendera itu, dan Garuda selalu berdetak bersama detak jantung di dadamu. Mereka menyebut hari ini sebagai Hari Gawai. Para pemuda memainkan pedang dan perisai di tangan, dan para gadis menari-nari. Setelah adanya upacara di pantak. Ini adalah prosesi kedua dari perayaan Hari Gawai pada masyarakat Dayak. Proses ini berisi pemanjatan doa kepada Tuhan dan para leluhur, dipimpin oleh tetua atau kepala suku. Dan salah satu yang memimpin upacara tersebut adalah Pang Ukir yang sangat dihormati di kampung Jagoi Babang. Walaupun sebagian tidak puas dengannya diantaranya pemuda warga Jagoi Babang yaitu Nanjan dan Mamut. Pesta terus berlanjut dan para bapak dan ibu-ibu sibuk mempersiapkan masakan sejenak meninggalkan tempatnya masing-masing dan membuat lingkaran, terlihat anak kecil yang berjumlah empat belas orang memakai topi merah putih dengan disertai gerakan-gerakan serta mimik wajah dan mereka pun mempersembahkan puisi-puisinya. Semua orang tepuk tangan mendengar anak-anak kecil itu. Dan tiba-tiba suara tembakan terdengar dari seberang dan semua orang serta anak-anak kecil pun takut dan berlarian seketika jiwa prajurit Iskandar pun bangkit dan mereka pun mencari sumber tembakan itu dan meminta ijin kepada Pang Ukir dan meninggalkan tempat upacara.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan bahwa tema minor pada sinopsis Bab 1 dalam novel *"Kidung Rindu di Tepal Batas"* Karya Aguk Irawan MN adalah **Perayaan Ritual Hari Gawai**.

Sinopsis Bab 2

Seorang lelaki kurus yang tertembak terus merangkak dengan baju yang bau tanah dan lumpur sehingga terlihat compang-camping, wajah yang pucat dan darah terus menetes di betisnya. Dia ditembak oleh salah satu dari tiga orang Askar Djara Malaysia dengan senjata laras panjang dengan mengikuti kemana anjing-anjing itu berlari. Setelah itu Hamdan, Nanjan, Mamut dan para pemuda Jagoi Babang terus berlari menuju letusan senjata api itu. Di saat perjalanan terdengar suara meminta tolong dan segera mereka mencarinya dan menolong lelaki itu. Dan pemuda itu membawa lelaki itu bersembunyi karena Askar Djara Malaysia yang ingin menangkap lelaki itu. Di perbatasan itu terjadi perang tembak-menembak antara prajurit dengan para Askar Diraja Malaysia. Iskandar berhasil menarik dan membawa lelaki itu ke balik pepohonan. Setelah baku tembak berhenti mereka serta lelaki itu pun dibawa ke barak dan mereka pun merawatnya disana.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan bahwa tema minor pada sinopsis Bab 2 dalam novel *"Kidung Rindu di Tepal Batas"* Karya Aguk Irawan MN adalah **Insiden yang terjadi di perbatasan antar dua negara**.

Sinopsis Bab 3

Di barak tentara tepat pada pos perbatasan Jagoi Babang itu mereka pun penasaran pada laki-laki itu. Lalu lelaki itu menceritakan asal-usul dan kisah kehidupannya di Malaysia selama dia bekerja dan ternyata dia termasuk salah satu pekerja ilegal di Malaysia yang berasal dari Nusa Tenggara Barat (NTB) yang sudah menikah dan telah memiliki putri berumur setengah tahun. Dia yang meninggalkan kampung dan istrinya serta anaknya demi mencari uang untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari.

Dengan kelima temannya ia bekerja, setelahnya tiga bulan mereka menyadari status mereka adalah sebagai tenaga kerja gelap. Pada malam itu mereka tidur di gubuk tempat mereka beristirahat dan tiba-tiba Hasyim yang salah satu pekerja illegal itu mendengar suara anjing menyalak dim kejauhan dan mereka pun takut dan berlarian tak tau arah. Para Askar Diraja Malaysia hendak menangkap kelimanya. Hasyim pun melarikan diri. Iskandar, Cornelius, dan para prajurit menceritakan baku tembak dengan tiga Askar Diraja Malaysia. Lalu Hasyim pun menangis sambil menganguk-angguik karena kebaikan para prajurit yang menolongnya dan dia mengucapkan banyak terimakasih kepada para tentara dan pemuda itu.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 3 dalam novel *"Kidung Rindu di Tepal Batas"* Karya Aguk Irawan MN adalah **Kisah dari barak Jagoi Babang.**

Sinopsis Bab 4

Sejak belanda dan inggris membuat garis perbatasan, memasang patok-patok di masa lalu, penjajah itu datang sehingga bumi Borneo menjadi rebutan. Sejarah itu membuat kehidupan Malaysia lebih makmur karena pemerintah Malaysia sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya sedangkan Indonesia tidak. Dan yang menjadi pikiran dari presiden adalah mengenai perbatasan dan patok-patoknya bukan jeritan nasib warga perbatasannya karena adanya politik yang membuat segalanya kacau balau sehingga jiwa Borneo pun lama-lama semakin risih terhadap semuanya. Nanjan yang tidak pernah bertemu dengan kakek dan neneknya yg tinggal di Malaysia dan menjadi warga disana. Ibu Nei adalah ibunya Nanjan yang tidak mau pindah ke Malaysia dan memilih tinggal di Jagoi Babang karena ibunya jatuh cinta kepada tentara. Ayah nanjan yang bernama Rustam adalah seorang tentara, darahnya adalah darah orang dayak dan juga darah orang melayu. Dia ditugaskan di Pos Perbatasan Entikong. Setahun kemudian dia ditugaskan di Jagoi Babang dengan jiwa nasionalisme dan patriotisme yang ada padanya. Setelah Nei melahirkan, Rustam kembali untuk menjaga Pos Perbatasan Entikong. Rustam meninggal saat menjalankan tugasnya menjaga perbatasan. Terjadinya baku tembak antara pasukan TNI yang tengah berpatroli dengan orang-orang di atas kapal itu. Dan nenek mengajak Nei pindah ke Malaysia tetapi dia menolaknya. Nei memilih bertahan hidup bersama putranya Nanjan. Disamping itu Nanjan dengan temannya memiliki rencana untuk pindah ke Malaysia untuk menjadi warga Malaysia dengan melakukan eksodus yaitu perbuatan untuk meninggalkan tempat asal (kampung halaman, kota, negeri) penduduk secara besar-besaran.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 4 dalam novel *"Kidung Rindu di Tepal Batas"* Karya Aguk Irawan MN adalah **Pikiran yang menghujam.**

Sinopsis Bab 5

Nanjan sebagai salah satu pemuda di Jagoi Babang yang menjadi pemuda yang cukup populer di Jagoi Babang beserta temannya yaitu Mamut, Hamdan, Sukimin dan Parno. Nanjan mengadakan pertemuan di rumahnya dengan mengajak seluruh warga dan juga pemuda - pemuda termasuk Hasyim Jagoi Babang untuk membicarakan rencana untuk pindah ke Malaysia dan dalam pertemuan itu banyak yang setuju dan ada yang tidak setuju sehingga terjadilah pertengkaran yang hebat antara pemuda dan warga karena sebagian dari mereka mengingat bahwa Jagoi Babang adalah kampung Indonesia kita, disini kita lahir, hidup dan besar sedangkan Nanjan mempunyai pendapat yang berbeda untuk tetap pindah ke Malaysia karena bertahan di Indonesia membuat kita tidak akan bisa layak hidup dengan kondisi seperti ini. Para pemuda itupun mengatur untuk membuat dokumen ganda

untuk mempermudah menjadi pengemis di negeri tetangga dan tetap menjadi warga Negara Indonesia.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 5 dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN adalah **Pertemuan untuk merapatkan barisan.**

Sinopsis Bab 6

Hasyim menceritakan apa yang telah dibicarakan sewaktu di rumah Nanjan. Keinginan Hasyim untuk pulang sangatlah sulit karena biaya yang cukup mahal, prajurit itu pun tidak memiliki uang dan juga tidak mempunyai baju. Nanjan yang keras kepala dan punya kemauan yang kuat untuk segera pindah ke Malaysia. Pang Ukir pun berusaha mencegah mereka untuk pindah, MPang Ukir yang telah berkali-kali meminta pemerintah kota untuk memperhatikan kesejahteraan warga Jagoi Babang. Dan sesungguhnya dari dua pihak Malaysia menguji kita dengan kemudahan-kemudahannya yang ditawarkannya kepada warga Jagoi Babang dan di Indonesia menguji kita dengan kesulitan-kesulitan yang tak bisa diatasinya. Felix sangat setia pada Nanjan dan sangat menghormati Pang Ukir yang juga merasa kebingungan pada pilihan tersebut. Jika ia memilih bertahan kehidupannya tidak akan pernah berubah. Pang Ukir pun mengajak warga Jagoi Babang untuk berkumpul di rumahnya guna mencegah keinginan Nanjan. Felix pun mengampiri setiap rumah dan bertanya untuk bisa berkumpul di rumah Pang Ukir dengan tujuan mencegah Nanjan pindah ke Malaysia.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 6 dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN adalah **Kebingungan untuk memilih pindah ke Malaysia.**

Sinopsis Bab 7

Setelah Nanjan mengetahui bahwa Felix telah mengunjungi rumah per rumah, menemui orang per orang, dan mengajak mereka untuk menolak pilihan yang ditawarkan Nanjan. Dan Nanjan pun mempunyai niat untuk menjalankan tradisi yaitu akan memenggal kepalanya karena Nanjan telah dihina oleh Felix. Setelah itu Ibu Nei melontarkan beberapa pertanyaan kepada Nanjan putranya dan itu membuat hatinya berdesing-desing karena ia sangat mengasihi ibunya. Tetapi Nanjan keras kepala dan mereka menemui Felix untuk memastikan pindah ke Malaysia atau memilih tetap tinggal di Jagoi Babang. Felix pun menolak dan mencoba memberikan pengertian kepada Mamut. Mamut dan Hamdan pun segera menemui Nanjan. Sementara itu Ibu Nei menceritakan kisah tentang kakek dan neneknya yang pindah ke Malaysia. Nanjan hanya takut melukai perasaan ibunya karena menderita setelah kakek dan neneknya pindah ke Malaysia. Nanjan memiliki cita-cita dan masa depan baik jika ia pindah ke Malaysia dan menjadi warga Negara Malaysia. Kebingungan yang dirasakan Nanjan untuk memilih pindah dari Jagoi Babang.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 7 dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN adalah **Kebingungan melawan sebuah konflik/permasalahan antar kaum yang ada di Jagoi Babang.**

Sinopsis Bab 8

Awan hitam menggelayut di wajah para pemuda dan terlihat Hamdan dan Mamut menyampaikan kabar buruk yaitu masalah yang dialami oleh warga lain diperbatasan termasuk di wilayah Hamdan. Tentunya adanya larangan dari pemerintah negeri Malaysia dan semua para pemuda pun merasa sial

atas informasi tersebut. Ampong pun berseru untuk segera mengurus pindah ke Malaysia dan Sipet pun setuju karena ini pertanda larangan supaya pemerintah Malaysia menghimbau agar secepatnya gabung bersamanya. Hamdan yang sedang jatuh cinta pada gadis Serawak yang bernama Siti Nur Azizah. Nanjan dan para pemuda terus membahas rencana-rencana yang akan segera mereka lakukan. adanya pergolakan politik antara generasi muda dan generasi tua yaitu diwakili oleh Nanjan dari pemuda dan Pang Ukir dari generasi tua. Nanjan menjadi sumber pergolakan dan dia hanya ingin adanya perubahan dan kemajuan dengan cara pindah ke Malaysia sedangkan Pang Ukir adalah semangat romantisme masa lalu, semangat kesabaran dan kebijakan dan juga semangat nasionalisme. keinginan untuk pindah ke Malaysia merupakan keinginan untuk menghapus Jagoi Babang dari peta bumi dan generasi muda tidak memahami hal tersebut. Bapak camat yang selalu melontarkan janji-janji manis dengan berulang-ulang begitupun gubernur dengan berpihak kepada presiden dan Pang Ukir hanya menunggu, sabar agar kebijaksanaan segera terwujud. Dengan semangat nasionalisme dari Pang Ukir inilah membuat generasi tua bertahan selama ini. Nanjan dan Pang Ukir menyerukan tiga pentingnya semangat utama, sedangkan semangat itu berlawanan dengan gairah dan gejala jiwa kaum muda.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 8 dalam novel *"Kidung Rindu di Tepal Batas"* Karya Aguk Irawan MN adalah **Kabar buruk dari awan.**

Sinopsis Bab 9

Gadis serawak yang mengenakan tudung berwarna kuning yang cantik bersama ayahnya Ahmad Ibrahim dan ibunya Nur Kamillah mereka tinggal di Kuching dengan selalu mendengar lagu-lagu Siti Nuhaliza dari lapak tersebut. Sebulan sekali pemuda-pemuda Jagoi Babang itu datang dan menerusi langkah-langkahnya di pasar di Serawak. Hamdan tiba-tiba berhenti karena ia melihat seorang gadis berjilbab kuning yang sedang bernyanyi dengan syahdu, Hamdan terus menatap wajah gadis itu. Setelah mereka berkenalan lalu mereka pun memulai perbincangan dan mereka pun sangat akrab dan Hamdan pun berjanji untuk datang lagi ke Serawak setiap hari Minggu pukul 11 siang. Hatinya Siti pun berbunga-bunga kepada Hamdan dan selalu mengajak Siti kebawah pohon dan duduk bersama sambil berbingcang-bincang dengan menceritakan Jagoi Babang dan juga Siti pun memaparkan orang yang memakai pakaian tradisional dan mengadakan persembahan tarian tradisional untuk para pelancong. Dan setelah mereka telah dekat, Hamdan pun memberinya permintaan yaitu jika Siti mau memakai baju dan kerudung warna kuning dan mau memutar lagu Wajah Kekasih berarti Siti mau menerima sepotong hatiku yang telah mendendangkan lagu cinta Siti. Siti pun hanya menarik nafas, Hamdan pun menghantarkan Siti ke lapak ibunya dan bapaknya. Hamdan pun pergi meninggalkan Siti yang tak sanggup berkata-kata dengan hati dan pikiran yang melayang-layang.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 9 dalam novel *"Kidung Rindu di Tepal Batas"* Karya Aguk Irawan MN adalah **Nyanyian cinta gadis Serawak.**

Sinopsis Bab 10

Setelah pertemuannya dengan Hamdan, Siti pun gelisah dan bimbang karena Hamdan adalah laki-laki yang cocok untuknya. Walaupun seorang gadis menyembunyikan hati dan perasaannya dari siapa pun, airmata yang jatuh menumpah di pipinya sudah lebih dari cukup menjadi perhatian dan tanda tanya bagi ibunya. Lalu pelan-pelan Siti pun menceritakan dengan air matanya. Ayahnya menolak karena Hamdan adalah orang Indonesia. Kepelikan cinta Siti membuat ibunya hanya memejamkan

mata dan berusaha menguatkan putrinya. Cinta dan kebangsaan Siti semakin bingung dengan perasaannya walaupun bapaknya memuji Hamdan adalah pemuda baik, ulet bekerja, orang melayu dan seorang muslim. Siti meminta tolong kepada Ibunya dan Ibunya memberinya nasehat untuk sabar dan tetap berdoa supaya diberi petunjuk. Tepatnya pada hari ini waktu yang telah ditunggu. Hamdan dan pemuda lainnya seperti biasanya berpisah dan mencari urusannya masing-masing di Serawak. Hamdan dan Siti pun bertemu dengan melihat Siti memakai kerudung dan baju warna kuning dan mengajaknya kebawah pohon itu Siti pun menerima cinta dari Hamdan tetapi bapaknya menolaknya, Hamdan tetap mencintai negerinya dan Siti pun bingung. Hamdan meyakinkan Siti pun meminta doa kepada Siti untuk secepatnya pindah karena alasan yang baik yaitu karena Hamdan mencintainya.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 10 dalam novel *"Kidung Rindu di Tepal Batas"* Karya Aguk Irawan MN adalah **Kemenangan atas cinta**.

Sinopsis Bab 11

Pertemuan di rumah Pang Ukir sangatlah ramai. Hampir semua datang baik itu orang-orang tua, lelaki dan perempuan, kakek dan nenek, hingga anak-anak kecil pun ikut hadir. Felix pun muncul dari kerumunan itu dan Iskandar dan ketiganya temanya telah duduk di sisi Pang Ukir. Acara pun dimulai. Hamdan yang sibuk menelepon Siti. Para pemuda itupun berkumpul di rumah Nanjan dengan berharap menyatukan langkah malam itu dan akan datang ke rumah Pang Ukir. Ditengah situasi ini Ibu Nei sedang sakit dan tidak bisa ke rumah Pang Ukir. Mereka berdoa dengan agama dan keyakinan mereka dan mereka mendengar dari kejauhan terdengar lagu Indonesia Raya dari rumah Pang Ukir. Iskandar pun memulai pidatonya yang berisi tentang kisahnya di Jagoi Babang dan merenungkan perjalanannya selama di perbatasan dengan tatapan ke semua orang yang berada di ruangan tersebut.

Mewakili prajurit lainnya, Iskandar menjelaskan bahwa seorang prajurit mengalir darah merah putih dan siap dilatih untuk selalu siaga membela negeri dan mencintai negeri ini. Iskandar mengatakan pemerintah saat ini terus berupaya untuk membangun wilayah perbatasan dan meningkatkan peri kehidupan dan kemajuan kita. Tiba-tiba rombongan Nanjan datang dan bertepuk tangan atas pidato Iskandar. Nanjan pun melangkah dan memberi hormat kepada Pang Ukir yang sangat dihormati di kampung. Hamdan bersiap dengan bahasa cinta, sedangkan Sipet dan Ampong sudah siap- siap dengan tugasnya. Nanjan mulai menyampaikan bahwa ukuran seperti apakah yang digunakan untuk mengukur cinta seseorang kepada bangsa dan negaranya. Nanjan dan pemuda lainnya mencintai bangsa ini tetapi muak dengan segala janji orang-orang yang mengurus negeri ini. Nanjan mengajak semua untuk mendengar dengan hati dan menilai dengan nurani. Mamut melanjutkan dengan informasi di Sebatik, di Nunukan telah pergi dan berpindah ke Malaysia dan Djara Malaysia membuka tangan lebar-lebar untuk kedatangan kita. Dan Hamdan pun menceritakan bahwa dia mencintai gadis Serawak. Terjadilah kericuhan di rumah Pang Ukir dan juga perdebatan yang tak terhindarkan lalu terdengar suara tembakan oleh Cornelius untuk menghentikan kegaduhan itu dengan temabakannya.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 11 dalam novel *"Kidung Rindu di Tepal Batas"* Karya Aguk Irawan MN adalah **Nurani dan logika**.

Sinopsis Bab 12

Keributan, perdebatan yang mendatangkan ketakutan pada setiap orang dan senjata Cornelius telah meletus berkali-kali. Jagoi Babang yang selama ini tentram dan damai tiba-tiba seperti menjadi arena keributan, ketegangan dan perkelahian antar sesama warga. Pang Ukir hanya menangis.

Orangtua pun berdebat dengan anaknya di rumah. Sementara Sipet berdebat dengan Cornelius, Iskandar meminta Cornelius untuk memungut senjatanya kembali dan pergi meninggalkan arena karena Iskandar tahu bahwa Cornelius emosi, kesal dengan keadaannya selama ia sebagai prajurit yang bertugas di perbatasan. Setelah keadaan telah pulih dan orang-orang pun tak ada lagi, Iskandar pun mengajak ketiga rekan prajuritnya itu masuk kembali ke rumah Pang Ukir. Ibu Nei yang semakin kurus dan pucat sambil berkata "Bahkan nyawaku tak bisa menukar pilihanmu". Nanjan pun mengajak berobat ke Kunching. Lalu ibunya menolak dan Nanjan pun berusaha meyakinkan ibunya tetapi ibunya tidak mau dan meminta Nanjan untuk pergi dan pindah ke Malaysia. Begitu juga dengan perdebatan antara orangtua dan Hamdan di rumah mengenai gadis Serawak yang ia cintai. Iskandar pun berusaha membuat prajurit itu untuk tenang dan tidak terbawa emosi. Iskandar adalah prajurit yang bijak dan ia pun mengajar anak-anak kecil di sekolah dengan hati yang tulus. Hasyim yang sudah beberapa hari masih tinggal bersama prajurit itu. Iskandar yang selalu memberi semangat dan bersedia membantu Hasyim untuk bisa pulang. Hasyim dengan terharu mengungkapkan terimakasih kepada prajurit-prajurit tersebut.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 12 dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN adalah **Kebaikan hati seorang serda Iskandar**.

Sinopsis Bab 13

Hasyim diantar pulang oleh Iskandar, Cornelius, Hamdan, dan Parno. Tetapi pelangi selalu muncul setelah hujan, matahari akan bersinar terang. Iskandar berdoa, semoga sesuatu yang datang dari hati itu akan sampai di hati pula. Iskandar pun dan teman-temannya kembali ke kampungnya. Dan suasana rumah Nanjan tiba-tiba penuh dengan kehadiran tetangga sekitar, jeritan keras dari rumah Nanjan. Wajah Ibu Nei sangat pucat, matanya membelalak-belalak. Nanjan pun kebingungan, semua warga ikut membantu Nanjan untuk membawa ibunya Nei berobat ke puskesmas dan di perjalanan tubuh Ibu Nei sudah terkulai, lemas dan matanya sudah terpejam untuk selamanya. Airmata Nanjan membasahi kedua pipinya. Dan segera Herman dan ketiganya mengangkat Ibu Nei ke barak. Nanjan berteriak kesetanan. Keesokan harinya jasad Ibu Nei di makamkan, tangisan dan duka menyelimuti rumah dan alam sekitarnya. Seluruh warga Jagoi Babang telah berkumpul di rumah Nanjan, Iskandar, Sukimin, Parno, Cornelius dan Hamdan pun ada disana sambil menguatkan hati Nanjan.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 13 dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN adalah **Kepergian ibunya Nanjan**.

Sinopsis Bab 14

Kesedihan Nanjan akibat kepergian ibunya masih menggantung di wajahnya karena semangat hidupnya telah lenyap bersama kematian ibunya. Para pemuda itu mencoba menghibur hatinya dan memberinya kata-kata semangat kepada Nanjan. Seorang perempuan berkata bahwa arwah ibunya akan selalu menghantuinya karena hidup dan mati Ibu Nei di Jagoi Babang. Dan tidak ada nada lagi yang menghalangi Nanjan untuk pergi dari Jagoi Babang. Setelah dua bulan berlalu, Pang Ukir mengajak Nanjan berbicara dari hati ke hati mengenai tentang ibunya, tentang upacara yang nanti akan diselenggarakan untuk menghormati ibunya, dan tentang rencana kepindahan Nanjan dan para pemuda. Dan Pang Ukir berusaha menutup hati Nanjan supaya tidak pindah tetapi Nanjan hanya diam tak bersuara. Esok harinya Nanjan mengundang semua orang termasuk tiga puluh tujuh itu dan ternyata yang datang hanya Sembilan pemuda dan Nanjan pun bertanya kepada Sipet dan Mamut

bahwa yang lain tidak mau pindah karena alasan orangtua mereka yang tidak mau pindah. Tetapi Nanjan tetap akan berangkat bersama ke sembilan pemuda itu. Malam harinya kesepuluh pemuda itu berkumpul di rumah Nanjan. Felix memberi informasi kepada Pang Ukir dan Pang Ukir pun menangis dan harus menerima kenyataan itu dan Felix pun menghubungi semua warga untuk mengantarkan Nanjan dan lainnya ke perbatasan. Esoknya menuju pos perbatasan disana Nanjan, Mamut, Hamdan, Sipet, Sukimin, Parno, Ampong dan ketiga pemuda lainnya berjalan dengan langkah tegap seperti para prajurit beserta warga Jagoi Babang. Dari kejauhan tampak Iskandar dan para prajurit telah menyambut dengan berbaju loreng-loreng serta senapan di tangan masing-masing. Beberapa meter dari garis perbatasan, tampak Siti dan kedua orantuanya yang berdiri di dekat garis perbatasan dengan gaun dan jilbab kuning yaitu gadis Serawak yang dicintai Hamdan sambil bernyanyi lagu wajah kekasih. Ternyata Siti tak mampu untuk meninggalkan kedua orantuanya yang menangis melihat nya. Air mata Hamdan pun mengalir di pipinya, Nanjan membalikan badan dan mencoba mengajak Hamdan tetapi Hamdan membalikkan badan dan ranselnya tergeletak di tanah begitu saja. Hamdan menggelang dan berkata dia memang mencintai Siti tapi jiwanya tidak bisa meninggalkan kampung Jagoi Babang dan negeri ini adalah jiwaku. Dan Hamdan pun berlari menghampiri kekasihnya dan meminta maaf karena dia mengerti bahwa ayah dan ibunya Siti sangat mencintai putrinya begitu juga negerinya sambil memeluk Siti. Dan dua mobil itu berlalu dan meninggalkan mereka di perbatasan itu setelah itu lagu kebangsaan Indonesia Raya pun terlantun. Tangis dan kesedihan berganti tangis keharuan. Lagu kebangsaan membuat semua bersemangat dengan seiring langkah –langkah Pang Ukir mendekati Nanjan dan memeluk para pemuda yang gagah itu satu persatu dan juga memeluk Hamdan yang disertai suara tangisan dan nyanyian kebangsaan dan ibunya Hamdan pun jatuh pingsan.

Dari sinopsis di atas dan teori Nurgiyantoro (2015:133) yang peneliti gunakan dalam menentukan tema minor maka dapat disimpulkan tema minor pada sinopsis Bab 14 dalam novel *“Kidung Rindu di Tapal Batas”* Karya Aguk Irawan MN adalah **Kidung Rindu di Tapal Batas**.

2. Tema Mayor

Tema Mayor Makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. (Nurgyantoro, 2015:133).

Sebuah novel yang membicarakan krisis nasionalisme di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Logikanya tetap sama, yaitu pemerintah Indonesia terkesan menganaktirikan daerah perbatasan dan negara tetangga yang menaruh kepedulian dan perhatian besarnya, tentu demi tujuan-tujuan politisnya. Novel ini menjadi semakin dramatis lantaran ada tokoh-tokoh antagonis yang menjadi provokator, pemuda bernama Nanjan dan teman sebayanya, yang mengajak orang-orang kampung untuk pindah kewarganegaraan, tepatnya menjadi warga negara Malaysia. Alasannya, menjadi warga Malaysia akan lebih mudah mendapat fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. Sementara itu, simbol nasionalisme direpresentasikan oleh golongan tua. Dalam novel, tetua adat menentang alasan-alasan pragmatis dan tetap menyerukan agar hidup lebih idealis. Dalam konteks ini, mereka rela hidup dalam garis kemiskinan, tetapi Garuda tetap di dada. Bagi kaum tua, menjadi Indonesia lebih baik daripada menjadi Malaysia.

Bumbu romantisme juga diselipkan dalam karya ini. Provokator yang menyeru orang-orang berpindah kewarganegaraan itu, ternyata juga datang dari Hamdan yang diam-diam telah menaruh hati pada gadis asal Malaysia, Siti Nur Azizah. Cinta pada lawan jenis ini juga sempat mendorong krisis

nasionalisme sebab pada saat yang sama, keluarga si gadis Malaysia itu, terutama ayahnya, mengharuskan Hamdan untuk pindah kewarganegaraan.

Terlepas dari semua itu, garis tapal batas bukan sekedar garis demarkasi yang membedakan dua wilayah dua negara. Lebih dari itu, garis tapal batas menandakan batas-batas cinta; cinta pada tanah air. Barang siapa yang rasa itu kuat, apa pun akan dikorbankan sekalipun harus hidup dalam keadaan melarat. Sebab, disana letaknya iman untuk mencintai negara.

Dalam menulis sebuah cerita, pengarang bukan hanya sekedar ingin bercerita, tapi ingin menyatakan sesuatu kepada pembaca. Sebuah novel harus menyampaikan sesuatu yaitu pendapat pengarang tentang hidupnya sehingga orang lain dapat mengartikan dan ikut merasakan pengalaman pengarang tersebut. Dengan demikian segala kejadian dirangkaian bertumpu pada tema.

Bab 1 : Perayaan Ritual Hari Gawai

Bab 2 : Insiden di perbatasan antar negara

Bab 3 : Kisah dari Barak Jagoi Babang

Bab 4 : Pikiran yang menghujam

Bab 5 : Pertemuan untuk merapatkan barisan

Bab 6 : Kebingunan untuk pindah

Bab 7 : Kebingunan melawan sebuah permasalahan

Bab 8 : Kabar buruk dari awan

Bab 9 : Nyanyian cinta gadis Serawak

Bab 10 : Kemenangan atas cinta

Bab 11 : Nurani dan logika

Bab 12 : Kebaikan hati seorang serda Iskandar

Bab 13 : Kepergian Ibunya Nanjan

Bab 14 : Kidung Rindu di Tepal batas

Dengan demikian yang menjadi tema mayor pada Novel "Kidung Rindu di Tepal Batas "Karya Aguk Irawan MN ini adalah **Perjuangan di daerah tapal batas antara dua negara.**

Hal ini dapat didukung oleh kutipan sebagai berikut :

- a. *Aku mencintai Siti dengan segenap hatiku. Tapi jiwaku tak bisa meninggalkan kampung kita. Siti memang cintaku. Tapi negeri, adalah jiwaku. (Halaman 345)*
- b. *Mereka berkata, " Hidupku di sini, Biarlah, matiku juga nanti tetap disini (Halaman 336)*
- c. *Begitu ia sampai di hadapan Nanjan , Nanjan memandangnya sembari tetap terkulai di atas tanah yang didudukinya. " Apa lagi yang harus kulakukan ? Pengorbanan tersebut adalah telah kau lakukan. Kenapa aku harus pergi meninggalkan kampung kita !". (Halaman 347)*
- d. *Kami dilatih untuk selalu siap siaga membela negeri. Setiap jengkal tanah negeri ini, harus kami jaga dengan jiwa dan raga. Cinta kami dilatih untuk mencintai bangsa dan negara ini, " (Halaman 264)*

Analisis Nilai Pendidikan dalam novel "Kidung Rindu di Tepal Batas "Karya Aguk Irawan MN

a) Nilai Religius

Nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel "Kidung Rindu di Tepal Batas " Karya Aguk Irawan MN, yaitu:

Data 1

- Setiap tanggal 1 Juni, mereka mengadakan hari Gawai. Kemeriahannya melebihi hari 17 Agustus yang diadakan di desa Jagoi Babang. Hari Gawai ini merupakan perayaan khusus masyarakat Dayak, tetapi di daerah ini tinggal juga warga dari suku Melayu dan suku Jawa. Dalam perayaannya sebagai rasa bentuk penghormatan antar suku, warga Melayu dan Jawa itupun banyak yang hadir dalam upacara seperti ini. Mereka tidak terlibat dalam doa-doa dan pemujaan, namun tenaga mereka terlibat dalam membantu kelancaran upacara tersebut. Setelah upacara selesai dan ranyai diturunkan dari tempatnya, warga akan berkunjung kerumah satu sama lain sebagai bentuk rasa syukur, kebersamaan dan saling bahu-membahu antar sesama. (halaman 6).

Analisis Data 1

Dari kutipan pendukung di atas menjelaskan mengenai hubungan dan interaksi sosial dalam menjaga keharmonisan dan membangun kerukunan bermasyarakat, adapun nilai akidah yang disampaikan mengenai kepercayaan yang dianut setiap masyarakat walaupun berbeda namun haruslah tetap saling menghargai dan ketika ada yang memerlukan bantuan, haruslah selalu bersedia membantunya.

Data 2

- Iskandar merasa bingung. Ia tak mampu menanggapi. Hati jatuh pada dilema. Sebagai muslim yang tak pernah meninggalkan kewajiban salat. Ia sadar bahwa ia tak memaksa hati siapapun. Mencintai negeri sendiri seperti halnya seorang yang menegakkan salat. Raga bisa dipaksa untuk mengerjakan gerakan-gerakan salat, tetapi hati tak bisa dipaksa untuk mencintainya. (halaman 13).

Analisis Data 2

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan religius yang menjelaskan bahwa sebagai umat bergama muslim harus melakukan salat dengan hati yang tidak terpaksa dan tidak meninggalkan ajaran tersebut.

Data 3

- Surutlah semangat Nanjan dan semua orang. Iskandar menyuruh para pemuda itu untuk mundur, dan membiarkan dirinya dan Cornelius menuju perbatasan. Bibir-bibir pun tercekak dalam ketegangan begitu rupa. Memang tak ada yang mengkomando agar mereka berdoa kepada Tuhan masing-masing. Tetapi, hati mereka saat ini dipenuhi doa dan harapan. (halaman 31)

Analisis Data 3

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN adalah bentuk keimanan terhadap agama yang dianutnya dengan berdoa kepada Tuhannya masing-masing untuk meminta doa dan harapan.

Data 4

- Rustam adalah pemuda yang taat. Nei tahu seorang muslim biasa menjalankan salat lima waktu sehari semalam. Malah, saat Rustam tampak berat untuk menggunakan kewajiban agamanya, Nei selalu mengingatkannya. Sebaliknya Rustam pun membebaskan Nei

untuk tetap dalam keyakinannya. Perkara surge dan neraka biarlah Tuhan yang memutuskannya. (halaman 73)

Analisis Data 4

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN adalah sebagai seorang umat beragam muslim harus menjalankan salat lima waktu. Sesuai kutipan di atas juga bahwa sesama kita harus saling mengingatkan untuk tetap dalam keyakinan kita.

Data 5

- Secara kepercayaan Mamut lebih taat daripada Nanjan. Dalam arti, Mamut lebih sering memanasifasikan rasa percayanya itu dalam berbagai ritual, doa, atau persembahan. (halaman 88)

Data 6

- Hamdan adalah pemuda religius Islami. Tentu, ukurannya bukan karena dia setiap hari memakai kopiah, baju koko, atau celana cingkrang. Soal penampilan, Hamdan tak terlalu mementingkan, karena agama, menurutnya, adalah soal keyakinan dan kemantapan hati. “Islam itu seperti pisang, begitu ucapnya ketika disinggung soal agamanya, “kau tak bisa memakan kulitnya, sebab yang kau makan adalah isinya. (halaman 89).

Analisis Data 5 dan Data 6

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwa sesuai ajaran umat beragama yaitu islam kita percaya dan memiliki keyakinan dengan taat dan berdoa kepada Tuhan.

Data 7

- Barang siapa yang ragu, punya keinginan untuk mengganti atau menambah merah-putih warna bendera kita, kita berdoa kepada Tuhan agar dia mati dalam keadaan yang amat buruk dan sengsara. (halaman 97).

Analisis Data 7

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN hendaknya kita berdoa kepada Tuhan supaya semua baik-baik dan tidak yang mencoba merusak bendera Negara kita.

Data 8

- “O, Jubata Yang Agung..... anak – anak muda itu sudah meninggalkan kepercayaan leluhur. (halaman 132)

Data 9

- Aduh, Nek. Ya sudah. Berdoalah pada Jubata agar kita diberi keselamatan, Nek. Saya mohon diri dulu. Terima kasih atas minumnya. Permisi, Nek.....” (halaman 133)

Analisis Data 8 dan Data 9

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwa kata Jubata sebagai pencipta, pemelihara segala sesuatu yang ada di alam nyata maupun di alam maya dan arena itu dikalangan masyarakat adat Dayak. Jadi jelas bahwa yang disembahnya punya kuasa pencipta, pemelihara dan penyelamat oleh adat Dayak.

Data 10

- "Lebih baik tidurlah. Nanti, bangunlah jelang pagi. Kau salat tahajud, Nak. Mohon petunjuk kepada Allah."

Data 11

- "Doakan aku, Ibu..." tentu saja. Aku akan selalu berdoa untukmu...." (halaman 238)

Data 12

- "Kau bingung, Siti. Tak ada tempat untuk bersandar, kecuali Allah. Tidurlah. Lalu bangunlah. Mohon petunjuk kepada-Nya. Dia sebaik-baiknya pemberi petunjuk". (halaman 239)

Analisis Data 10, Data 11 dan Data 12

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN adalah sebagai umat yang percaya ketika kita mempunyai masalah dan kita meminta petunjuk kepada Tuhan dengan berdoa kepada-Nya.

Data 13

- "Doakan abang, sayang. "ucapnya. " Mala mini adalah malam yang bersejarah di Jagoi Babang". Iya, Abang. Pastilah Siti mendoakanmu," jawab Siti di ujung telepon.(halaman 254)

Data 14

- "Kalau begitu, mari kita berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan kita masing-masing". Nanjan berhenti sejenak. Sejenak itu pula, sayup-sayup terdengar suara bergemuruh dari kejauhan. Lalu, Nanjan berkata, "Dengar, sayup- sayup sudah berkumandang lagu Indonesia Raya dari rumah Pang Ukir itu. Kita berdoa sekarang, Berdoa mulai.....! (halaman 259)

Analisis Data 13 dan Data 14

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN sebuah doa harus diawali dalam segala tindakan apapun seperti upacara atau pertemuan-pertemuan tertentu sebagai orang yang percaya agar acara maupun pertemuan itu dilancarkan-Nya.

Data 15

- Kepada siapa Jagoi Babang ini akan kutitipkan ? "Ah... Jubata yang agung.... Jika kau pergi, teman-temanmu juga pergi, kami orang-orang tua telah mati, Jagoi Babang hanya tinggal nama...." (halaman 335)

Analisis Data 15

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN bahwa hendaklah kita berserah dan meminta kepada-Nya karena Tuhan telah merancang segala yang baik bagi kehidupan manusia.

b) Nilai Moral

Adapun nilai moral yang terdapat dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN seperti dalam kutipan berikut:

Data 1

- Hasyim mengangguk-angguk. Beribu-ribu terima kasih ia ucapkan pada tentara dan pemuda itu. (halaman 61)

Data 2

- Pertama-tama ia mengungkapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya atas kehadiran bapak, ibu, dan saudara sekalian di rumah. Selanjutnya, Nanjan menegaskan kembali maksud dan tujuan diadakannya pertemuan. (halaman 96)

Analisis Data 1 dan Data 2

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwa ketika kita telah merasa dibantu hendaklah kita mengucapkan terimakasih agar sikap moral dalam pendidikan kita terlaksana dan harus berterimakasih kepada orang telah membantu kita.

Data 3

- “Maafkan saya, Ki” ucap Iskandar segera, seperti menyesali dengan apa yang tadi ia ucapkan. “Maafkan ucapan saya....”

Data 4

- “Kau, Min, “Ucap Nanjan” dan juga kau, Parno. Kalian mesti meminta maaf pada bapak dan ibu kalian. Walaupun mereka mencaci maki, mereka adalah orangtua kalian jangan pernah membalas caci – maki dengan caci – maki. Kita pergi demi kebaikan. Jangan awali dengan caci- maki.” (halaman 337)

Data 5

- Dengan senyum yang disertai tangisan itu, dia berkata dengan terbata-bata, “Maafkan aku, Dik. Aku tak bisa. Sebagaimana ibu- bapakmu mencintai negerimu, aku tak bisa menghapus negeriku dari cinta. (halaman 346)

Analisis Data 3, Data 4, Data 5

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwa jika seseorang telah membuat kesalahan, hendaknya seseorang meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Meminta maaf harus dengan rendah hati dan tidak terpaksa.

Data 6

- Hamdan berkata lirih tetapi cukup terdengar di telinga banyak orang, “Tidak, kawanku. Akumencintai Siti dengan segenap hatiku. Tapi jiwaku tak bisa meninggalkan kampung kita. Siti memang cintaku. Tapi negeri ini, adalah jiwaku....!”. (halaman 345)

Analisis Data 6

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwa hendaklah kita setia kepada negeri kita dan berbuat baik sebagai manusia yang memiliki budi pekerti. Seperti Hamdan yang telah mengorbankan cintanya demi negaranya.

c. Nilai Sosial

Adapun nilai sosial yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN yaitu:

Data 1

- "Siapa pun, "jawab Mamut "kita harus menolongnya." (halaman 31)

Data 2

- "Entahlah. Kasihan dia. Kita harus menolongnya." (halaman 35)

Analisis Data 1 dan Data 2

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN bahwa hendaklah kita saling menolong kepada sesama dengan hati yang ikhlas.

Data 3

- Sebagai bentuk penghormatan antar suku, warga Melayu dan Jawa itu pun banyak yang hadir dalam upacara seperti ini. Mereka tidak terlibat dalam doa-doa dan pemujaan, tetapi tenaga mereka terlibat untuk membantu kelancaran upacara. Jika toleransi dan kebersamaan adalah nilai luhur, maka mereka selama ini telah menunjukkan hal itu. (halaman 22)

Data 4

- Nanti, setelah *ranyai* itu diturunkan dari tempatnya, warga akan saling datang berkunjung dari rumah ke rumah, sebagai bentuk rasa syukur, kebersamaan, dan saling bahu-membahu antar sesama. (halaman 23)

Data 5

- Itu pun setelah para tentara di perbatasan bekerja sama bahu-membahu bekerja bakti gotong-royong dengan warga sendiri, tanpa mendapatkan sokongan dari pemerintah. (halaman 83)

Analisis Data 3, Data 4 dan Data 5

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN bahwa hendaknya kita saling membantu dan bahu membahu yang bertujuan untuk memudahkan kelancaran upacara maupun kerja bakti dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya toleransi antar agama yang menciptakan kebersamaan.

Data 6

- Nei pun akhirnya merawat Nanjan seorang diri. Sekali dua, teman-teman Rustam menjenguknya untuk mengungkapkan simpati mereka terhadap istri karib mereka. (halaman 75)

Analisis Data 6

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam novel "*Kidung Rindu di Tepal Batas*" Karya Aguk Irawan MN bahwa simpati merupakan keikutsertaan merasakan perasaan orang lain, misalnya orang yang berduka kita hendaknya ikut turut berduka juga.

Data 7

- "Amboi, Baguslah kalau begitu, "jawab Siti ". Semestinya, kita ni tak perlu bertikai. kita orang yang bersaudara. Negerimu. Negeriku. Seperti kakak adik....." (halaman 216)

Data 8

- "Sesama saudara harusnya tidak membenci...." (halaman 216)

Data 9

- Jika kau tolak rasaku, itu tak akan mengubah persahabatan antar kita berdua. Negerimu dan negeriku bersaudara. Ijinkan aku pergi sekarang, Siti....” (halaman 220)

Analisis Data 7, Data 8, dan Data 9

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwahendaknya kita harus memiliki rasa persaudaraan yang tumbuh dan berkembang dalam hati nurani setiap orang.

Data 10

- “Aku turut berduka, Abang, “Ucap Nei. “Semoga arwahnya di terima-Nya. (halaman 332)

Data 11

- Semoga arwahnya diterima Tuhannya.” (halaman 333)

Analisis Data 10 dan Data 11

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwahendaknya kita memberi ucapan atau belasungkawa sebagai bentuk rasa empati terhadap orang lain yang sedang mengalami musibah ataupun kemalangan.

d. Nilai Budaya

Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN yaitu:

Data 1

- Hari ini memang hari yang sangat istimewa bagi warga Jagoi Babang. Sekarang bukan tanggal 17 Agustus dan warga kampung ini tidak sedang memeriahkan Agustusan. Teatpi ketahuilah, mereka sedang mengadakan ritual Hari Gawai di setiap tanggal 1 juni. Kemeriahannya melebihi 17 Agustus. (halaman 6)

Data 2

- Mereka menyebut hari ini sebagai Hari Gawai. (halaman 7)

Data 3

- Orang yang telah memimpin upacara di- pantak dan kini tengah duduk di bagian belakang panggung, diapit oleh Iskandar dan Tiung itu bernama Pang Ukir. Usianya hamper mendekati enam puluh tahun. (halaman 7)

Analisis Data 1, Data 2 dan Data 3

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwa hari raya setiap suku berbeda tetapi hari raya merupakan hal yang sangat penting bagi masing-masing suku. Misalnya Hari Gawai yang ada pada suku adat dayak yang dilakukan setiap tanggal 1 juni yaitu perayaan ucapan syukur oleh suku Dayak.

Data 4

- Interaksi sosial dan kultur masyarakat Sebatik dan masyarakat kota Tawau pun terjadi. Hal ini karena mayoritas keluarga dari warga Sebatik yang secara kultur merupakan suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan berdomisili di kota Tawau dalam waktu yang lama, bahkan sebagian di antaranya sudah berstatus sebagai warga Negara Malaysia. (halaman 108)

Analisis Data 4

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwa adanya kultur yang terkait dengan kebudayaan kelompok tertentu serta kebiasaan mereka. Seperti suku Bugis berasal dari Sulawesi Selatan. Kita hendaknya harus memiliki nilai kultur yang tinggi sesuai dengan budaya setiap kelompok.

Data 5

- Mereka bersikap baik, menghormati sesama suku, dan saling bahu-membahu. Mereka saling mengenal antara satu dengan yang lain, walaupun tak begitu akrab. Yang terpenting dari semua itu adalah mereka sama-sama tinggal di perbatasan ini. (halaman 136)

Analisis Data 5

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwa hendaknya kita saling menghormati dan bersikap toleransi terhadap sesama serta saling membantu dan bekerja sama.

Data 6

- “KAU NGOMONG APA !” Mamut berteriak-teriak. Kaget tak alang-kepalang mendengar perkataan Nanjan. Orang Dayak, terutama Dayak Iban- seperti Nanjan dan Mamut sendiri pasti tau apa yang disebut sebagai tradisi ngayau. (halaman 149)

Analisis Data 6

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwa tradisi Ngayau merupakan tradisi Suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, baik Dayak yang tinggal di Kalimantan Barat maupun Kalimantan lainnya. Tradisi Ngayau atau ngayau salah satu tradisi mengerikan yang pernah dilakukan beberapa Suku Dayak. Itu adalah kegiatan berburu kepala manusia untuk menandakan keberanian.

Data 7

- Setahun kemudian, mereka pun mengunaikan umrah bersama Siti. Yang mereka tahu dari adat dan kultur Melayu adalah suatu kemenyatuan antara nilai-nilai hidup dengan ajaran-ajaran agama. Siti dilahirkan, dididik, dan dibesarkan bukan untuk pacaran. (halaman 222)

Data 8

- Memang, jika orang dayak meninggal dunia, maka jenazah dimasukkan ke dalam peti mati yang oleh masyarakat Dayak Ngaju disebut Raung, Dayak Ma’anyan menyebutnya sebagai tabela. (halaman 326)

Data 9

- Baiknya upacara kematian, Tiwah, Ijambe, dan upacara Wara atau mabatur, merupakan upacara penguburan sekunder dengan pengambilan tulang-tulang untuk dipindahkan ke kuburan permanen. (halaman 326)

Data 10

- Upacara kematian baik tiwah, Ijambe dan upacara Wara atau mabatur, merupakan upacara yang bertujuan mengantarkan arwah ke dunia baka, dan merupakan puncak serta akhir dalam rangkaian upacara kematian orang-orang kaharingan. Upacara ini di selenggarakan biasanya selang setahun sampai dengan beberapa tahun setelah

seseorang meninggal, tergantung dari kesiapan keluarga yang ditinggalkan dalam menyelenggarakan upacara. Upacara kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmos yang diharapkan dapat memberikan keselamatan baik kepada roh simati maupun terhadap yang ditinggalkan. (halaman 327)

Analisis Data 7, Data 8, Data 9 dan Data 10

Dari kutipan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN bahwa hendaknya kita menjalaninya sesuai dengan jiwa dan menjaga budaya agar keturunan kita kelak kaya akan ilmu budaya dan budaya itu tidak hilang nantinya.

SIMPULAN

Novel *Kidung Rindu di Tepal Batas* adalah sebuah karya sastra yang menceritakan sebuah perjuangan di daerah tapal batas yang penuh penderitaan. Adanya keinginan pindah kewarganegaraan, masalah usaha pemerintah yang hanya janji-janji manis, ketidaksetujuan keluarga dan akhirnya memilih untuk bertahan dan menerima negerinya karena sejarah dan cinta terhadap negeri ini sehingga mereka tidak pindah ke Malaysia. Sehingga timbullah konflik/ pertengkaran, perselisihan, perdebatan yang menimbulkan pergolakan jiwa tokoh-tokohnya sehingga mengubah jiwa dan pemikiran para tokoh-tokohnya. Setelah memperhatikan dari pendahuluan hingga pembahasan, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tema Mayor dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN adalah Perjuangan di daerah tapal batas antara dua negara.
2. Tema Minor dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN adalah:
Bab 1 : Perayaan Ritual Hari Gawai
Bab 2 : Insiden di perbatasan antar Negara
Bab 3 : Kisah dari Barak Jagoi Babang
Bab 4 : Pikiran yang menghujam
Bab 5 : Pertemuan untuk merapatkan barisan
Bab 6 : Kebingunan untuk pindah
Bab 7 : Kebingungan melawan sebuah permasalahan
Bab 8 : Kabar buruk dari awan
Bab 9 : Nyanyian cinta gadis Serawak
Bab 10 : Kemenangan atas cinta
Bab 11: Nurani dan logika
Bab 12 : Kebaikan hati seorang serda Iskandar
Bab 13 : Kepergian Ibunya Nanjan
Bab 14 : *Kidung Rindu di Tepal batas*
3. Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam novel *“Kidung Rindu di Tepal Batas”* Karya Aguk Irawan MN adalah:
 - a. Nilai Religius
 - 1) Hendaknya sebagai umat beragama harus selalu taat untuk beribadah kepada Tuhan dengan hati yang tulus sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.
 - 2) Dan jangan menghina atau menyebutkan nama Tuhan dengan sembarangan karena itu tidak baik.

- b. Nilai Moral
 - 1) Hendaknya kita harus saling tolong-menolong jika orang lain membutuhkan pertolongan pada kita.
 - 2) Hendaknya kita selalu mengucapkan terimakasih jika seseorang telah membantu kita.
 - 3) Hendaknya kita meminta maaf jika kita melakukan kesalahan atau yang tidak mengenakan dihati orang lain
 - 4) Hendaknya kita menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dari kita.
- c. Nilai Sosial
 - 1) Hendaknya kita sebagai manusia harus saling menolong, mendukung dan memberi semangat kepada sesama kita yang memiliki masalah.
 - 2) Hendaknya kekurangan dan kelebihan Negara kita sendiri dan selalu setia kepada tanah air Indonesia.
- d. Nilai budaya

Hendaknya kita sebagai sesama tidak melupakan sejarah dan tetap melestarikan budaya yang ada di daerah kita masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Cindy, C. V. H., Een, E. N., & Slamet, S. T. (2021). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel The Sun Of The Rain Karya Viona Prameswari. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 292–299. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.136>
- Fatikhin, E. R. (2020). Kumpulan Cerita Kanuku Leon Karya Dicky Senda (Kajian Ecocriticism Greg Garrard). *Surabaya: Universitas Negeri Surabaya*.
- Gusvita, A., & Rahman, R. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *An-Nuha*, 2(2), 417–425. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.198>
- Jati, K. A. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. PBSI-FKIP. <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/1915>
- Junita, N. S. (2018). *Analisis Sosiologis Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/545>
- Listiawati, R. (2018). *Analisis struktur dan nilai-nilai patriotisme Novel Kidung Rindu di Tapal Bataskarya Aguk Irawan MN*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/11374>
- Nosiawati, F. (2020). Analisis Feminisme & Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Pendidikan Edutama*. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/837>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan IX*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3334>
- Putri, Z. A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 731–736. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1249>
- Rahmat, A. L., & Al Halim, A. A. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL PATAH HATI TER INDAH KARYA AGUK IRAWAN MN. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 96–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v5i1.178>
- RAHMAWATI, S. (2020). *ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA*.
- Rukaiyah, R., Qadaruddin, M., & Haramain, M. (n.d.). Moderat Da'wah in Kidung Rindu Novel by Aguk Irawan Mn.: A content analysis. *Kuriositas: Media Komunikasi Dan Keagamaan*, 13(1). <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3886>
- Rukayah, S., Qadaruddin, M., & Haramain, M. (2020). Analisis Pesan Dakwah Moderasi Dalam Novel

- Kidung Rindu Di Tapal Batas Karya Aguk Irawan Mn. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 60–77. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1386>
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Sihite, S. E., Sirait, L. S., & Wasilah, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Selembar Itu Berarti Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 299–306. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43418>
- Siregar, N. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Medan : Universitas HKBP Nommensen.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. BANDUNG : Alfabeta,CV.
- Sumadi, S. (2020). Dinamika Konflik Tokoh Dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Bataskarya Aguk Irawan Mn Kajian Psikologi Sastra. *Edu-Kata*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.52166/kata.v5i1.1789>
- Sungatini, S. (2018). Aspek Pendidikan dalam Novel Kenang Langit Karya Kirana Kejora: Kajian Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/.v4i1.101>
- Tambunan, J. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Medan : Universitas HKBP Nommensen.
- Tarigan, H. G. (2018). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Penerbit Angkasa.
- Yulanda, F., Fikri, H., & Morelent, Y. (2020). Social Conflicts in the Kidung Rindu Novel in Tapal Batas by Aguk Irawan MN. *JURNAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 10(1).
- Yunus, S., Djou, D. N., & Salam, S. (2021). Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu Dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Batas Karya Aguk Irawan Mn. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2). <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9233>